
**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KETUHANAN YANG MAHA
ESA DALAM ASPEK SPIRITUAL DAN SOSIAL (Kajian
Feminisme pada Wanita Buddhis Kabupaten Jepara)**

Tri Yatno
triyatno920@yahoo.com

ABSTRAK

Wanita Buddhis Jepara berinteraksi dengan lingkungan berpedoman pada nilai-nilai agama dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mendiskripsikan bentuk perilaku spiritual dan sosial wanita Buddhis Kabupaten Jepara, dan 2) Untuk mendiskripsikan implementasi perilaku spiritual dan sosial wanita Buddhis Jepara dengan nilai-nilai luhur Ketuhanan Yang Maha Esa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian adalah (1) Bentuk perilaku spiritual dan sosial diantaranya uppidana, pujabakti, meditasi, retreat, pabbaja anak-anak, attasila, dhammayatra, pattidana, pradaksina, anjangsana, saling mendukung kegiatan keagamaan, dan saling menghormati hari raya. (2) Implementasi perilaku spiritual wanita Buddhis Jepara telah membentuk pola perilaku dalam bentuk *saddha*, yakni berlindung pada Buddha Dharma Sangha yang tercermin dalam pikiran, sikap, dan perbuatan dengan memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk, implementasi sosial membentuk pola perilaku saling hormat menghormati sesama pemeluk agama tanpa didasari rasa permusuhan satu dengan lainnya, sehingga terbentuk kebahagiaan hidup bertoleransi dan kedamaian di lingkungan wanita Buddhis tinggal.

Kata Kunci: Ketuhanan, spiritual, sosial

ABSTRACT

Buddhist women in Jepara interact with the environment based on religious values and social norms. This research aims to: 1) To describe the forms of spiritual and social behavior of Buddhist women in Jepara Regency, and 2) To describe the implementation of spiritual and social behavior of Jepara Buddhist women with the noble values of Godhead. The method used in this research is qualitative research with ethnographic approach, Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The validity of the data uses triangulation. The research results are: (1) Forms of spiritual and social behavior include uppidana, pujabakti, meditation, retreats, pabbaja children, attasila, dhammayatra, pattidana, pradaksina, anjangsana, mutual support for religious activities, and mutual respect for holidays. (2) Implementation of Jepara Buddhist women's spiritual behavior has formed a pattern of behavior in the form of saddha, that is taking refuge in the Buddha Dharma Sangha which is reflected in thoughts, attitudes, and actions by radiating love to all beings, social implementation forms a pattern of mutual respect for fellow believers without being based on enmity with one another, so that happiness in tolerance and peace in life is formed Buddhist women's neighborhood lives.

Keywords: Godhead, spiritual, social

Pendahuluan

Kiprah wanita memiliki peran ganda dalam sektor domestik dan publik menjadi salah satu fakta terjadinya persamaan hak antara laki-laki dan wanita. Peran wanita di area publik telah terbuka lebar bahwa wanita dan laki-laki merupakan mitra sejajar yang saling mengisi, menghargai, dan bekerjasama dalam menjalankan peran di bidang pendidikan, keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan teknologi. Penyetaraan wanita dengan laki-laki merupakan perjuangan hak-hak wanita melalui emansipasi wanita. Emansipasi merupakan lambang bagi setiap wanita untuk terbebas dari ketertindasan, keterkurungan, keterbelakangan, dan ketiadaan harkat yang menjadi belenggu kaum wanita seperti yang tercantum pada visi Koalisi Perempuan Indonesia yakni terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender menuju masyarakat yang demokratis, sejahtera dan beradab (<http://www.koalisiperempuan.or.id>).

Kondisi wanita masa kini sangatlah jauh berbeda dengan kondisi wanita pada masa lalu, sekarang wanita telah merasakan kebebasan atas hak-hak yang diperjuangkan pada masa lalu. Namun emansipasi wanita dijadikan kedok kebebasan yang sebebas-bebasnya oleh kaum wanita pada era globalisasi, seperti kebebasannya untuk memperdagangkan diri dan bisnis prostitusi. Kebebasan tersebut dapat menjadi alat dalam menghancurkan derajat wanita dan menurunkan makna emansipasi. Kondisi saat ini, kebudayaan barat telah masuk dalam berbagai aspek kehidupan seperti kaum wanita diarahkan dalam kehidupan mewah dan hedonis, dan sebagian besar masyarakat dimanjakan dengan kecanggihan alat-alat elektronik yang mampu merusak jati diri bangsa Indonesia, diantaranya terjadi penyimpangan perilaku-perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila Ketuhanan yang Maha Esa.

Nilai-nilai luhur sila Ketuhanan yang Maha Esa merupakan cermin masyarakat Indonesia dalam berperilaku dan bersikap, baik dalam aspek spiritual

maupun sosial keagamaan. Cerminan nilai luhur sila Ketuhanan Yang Maha Esa tersebut antara lain sikap percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya, menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama, dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain. Penerapan nilai-nilai luhur tersebut menjadi tanggungjawab masyarakat Indonesia dalam bersikap dan berperilaku di era globalisasi.

Di era globalisasi saat ini, peran aktif emansipasi wanita sangat diperlukan dalam membangun bangsa tanpa meninggalkan jati diri keindonesiaannya, termasuk wanita yang beragama Buddha. Salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan sumber daya manusia Buddhis adalah Kabupaten Jepara. Jumlah umat Buddha di Kabupaten Jepara menurut BPS tahun 2018 mencapai 0,43 %. Sedangkan data dari Kelompok Kerja Penyuluh Agama Buddha Kabupaten Jepara Tahun 2019 setidaknya terdapat enam kecamatan yang menjadi komunitas umat Buddha, yakni Kecamatan Donorojo, Keling, Kembang, Pakis Aji, Mlonggo, dan Jepara Kota. Jumlah umat Buddha Kabupaten Jepara sekitar 11.500 jiwa dan memiliki 41 vihara.

Berdasarkan data tersebut, kiprah wanita Buddhis Jepara menjadi salah satu aset dalam upaya pembangunan bangsa yang memiliki kemampuan berkompetitif dalam bidang sektor domestik dan sektor publik. Kiprah wanita Buddhis Jepara dalam peran domestik diantaranya berperan sebagai seorang ibu rumah, sedangkan dalam sektor publik kiprah wanita Buddhis menjadi figur dalam masyarakat diantaranya dalam bidang pekerjaan dan berorganisasi. Organisasi wanita agama Buddha yang berkembang di Kabupaten Jepara adalah Wanita Buddhis Indonesia (WBI) dan Wanita Theravada Indonesia (Wandani).

Berdasarkan prasarvai yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Desember 2018 bahwa organisasi wanita Buddhis WBI dan Wandani Kabupaten

Jepara memiliki peran yang besar meneguhkan identitas diri bangsa, baik dalam bidang spiritual dan sosial. Dengan masuknya kaum wanita ke sektor publik, berarti perannya tidak hanya sebagai seorang isteri dan ibu yang bertanggung jawab dalam sosialisasi anak-anaknya melainkan sekaligus sebagai pekerja dan berorganisasi. Peran ganda tersebut menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan diri yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Buddha tanpa meninggalkan identitas jati diri bangsa yakni Ketuhanan yang Maha Esa.

Eksistensi lembaga sosial wanita Buddhis Kabupaten Jepara menjadi pilar keberdayaan wanita dalam proses pembangunan, termasuk di dalamnya adalah bidang spiritual dan sosial. Gerakan wanita yang mengusung wacana pemberdayaan berjalan perlahan tapi pasti telah relatif mampu mendesak berlangsungnya emansipasi wanita di Kabupaten Jepara, mulai dari tokoh nasional emansipasi wanita R.A Kartini sampai saat ini wanita banyak mengambil peran strategis pengembangan spiritual dan sosial masyarakat, termasuk wanita Buddhis Kabupaten Jepara.

Emansipasi wanita telah terdapat sejak zaman Buddha Gotama. Buddha Gotama merupakan salah satu pemimpin keagamaan yang memperjuangkan kesetaraan gender, dimana waktu itu terdapat sistem kasta yang menyebabkan adanya stratifikasi sosial yang terbagi menjadi empat kasta yakni kasta brahmana, khattiya, vessa, sudra. Brahmana adalah kasta yang paling tinggi sedangkan sudra adalah kasta terendah. Posisi wanita sama dengan sudra yang secara hirarki merupakan kelas yang paling rendah dan mendapat penindasan dan ketidakadilan. Buddha menjunjung kesetaraan gender dengan mengangkat wanita sebagai posisi yang setara dengan pria. Mallikā Sutta dari Samyutta Nikāya mencatat sebuah cerita di mana istrinya Raja Kosala melahirkan anak perempuan. Raja Kosala terlihat sedih karena pada waktu itu masih banyak anggapan bahwa posisi wanita adalah rendah. Melihat ini kemudian Buddha

memberikan nasihat bahwa seorang wanita dapat menjadi lebih baik dari pada seorang pria dan mempunyai hak yang sama dalam mencapai Nibbana.

Kondisi tersebut yang melatarbelakangi penulis meneliti terkait implementasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam aspek spiritual dan sosial pada wanita Buddhis Kabupaten Jepara. Adapun yang menjadi rumusan dan tujuan masalah sebagai berikut: Rumusan masalah:

1) Apa saja bentuk perilaku spiritual dan sosial wanita Buddhis Kabupaten Jepara?, dan 2) Bagaimana keterkaitan perilaku spiritual dan sosial wanita Buddhis Jepara dengan nilai-nilai luhur Ketuhanan Yang Maha Esa?. Tujuan penelitian: 1) Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku spiritual dan sosial wanita Buddhis Kabupaten Jepara?, dan 2) Untuk mendeskripsikan implementasi perilaku spiritual dan sosial wanita Buddhis Jepara dengan nilai-nilai luhur Ketuhanan Yang Maha Esa?

Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga *value* yang berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Max Scheler menyatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring perubahan barang, sedangkan Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak tergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa tergantung pada pengalaman (Najib, 2014: 14)

Menurut Paul Edwards dalam buku *"The Encyclopedic of philosophy"* menyebutkan bahwa "Nilai-nilai berarti memberi taksiran atas sesuatu kebajikan." Dagobert D. Runes dalam *"dictionary of Philosophy"* menyebutkan bahwa: (a) nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang seharusnya dengan yang terjadi/terlaksana/berlaku, dan ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan. (b) nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Dalam hal ini martabat yang dimaksudkan adalah suatu keharusan yang harus dijaga, dengan nilai yang diambil seharga dengan "kebaikan" (Gusal, 2015, 3-4)

Nilai menurut Quyen dan Zaharin mempunyai enam karakteristik, yaitu relatif langgeng, keyakinan, opsional, tujuannya abstrak, menjadi standar atau kriteria, dan bersifat hierarkis, sedangkan Swart merumuskan konsep-konsep nilai memiliki lima sifat dasar, yaitu nilai merupakan keyakinan, nilai merupakan konstruk motivasional, nilai mengatasi tindakan dan situasi tertentu, nilai menjadi pedoman dalam memilih atau mengevaluasi tindakan, kebijakan, manusia, dan peristiwa, serta nilai tersusun berdasarkan arti penting relatifnya (Sanusi, 2015: 17)

Sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan, saling menguatkan dan tidak terpisahkan, seperti nilai-nilai yang bersumber dari agama atau tradisi humanistik. Ruang lingkup klasifikasi nilai mencakup nilai (a) terminal dan instrumental, (b) intrinsik dan ekstrinsik, (c) personal dan sosial, (d) subjektif dan objektif. Kategorisasi nilai meliputi enam klasifikasi nilai dan enam dunia makna. Klasifikasi nilai mencakup nilai teoretik, ekonomis, estetik, sosial, politik, dan agama. Dunia nilai mencakup simbolik, empirik, estetik, sinoetik (suatu

analog hubungan secara interpersonal dan transcendental), etik, dan sinoptik (Mulyana, 2004: 26-38).

Nilai jika dihubungkan dengan moral menurut Linda dan R. Eyre bahwa nilai moral merupakan perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, namun memudahkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Merujuk sistem moral Spranger nilai moral diupayakan bagi perkembangan dasar disiplin yang mencakup nilai ekonomis, sosial politis, ilmiah, estetik, dan agama (Subur, 2015: 57). Dalam penelitian ini nilai sebagai sistem moral yang diimplikasikan dalam aspek spiritual dan sosial sesuai dengan sila pertama Pancasila sebagai dasar negara

Sila Ketuhanan yang Maha Esa

Pancasila dipilih sebagai ideologi bangsa Indonesia karena nilai-nilainya berasal dari kepribadian asli bangsa Indonesia sendiri. Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam negara Indonesia yaitu sebagai jati diri bangsa Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, sebagai dasar filsafat negara, serta sebagai asas persatuan bangsa Indonesia (Kristiono, 2017: 194). Pancasila sebagai dasar falsafah merupakan moral bangsa yang telah mengikat negara sekaligus mengandung arti telah menjadi sumber tertib negara dan menjadi sumber tertib hukum serta jiwa seluruh kegiatan dalam segala aspek kehidupan negara maupun masyarakat. Pancasila merupakan nilai moral, sekaligus mengandung arti sebagai norma. Pancasila sebagai norma terdiri dari lima norma, sebagai mana tercantum dalam lima sila Pancasila yang memiliki unsur bersama, sehingga dapat diterima oleh seluruh rakyat Indonesia. Pancasila sebagai moral mengikat seluruh bangsa Indonesia karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila yang bersifat universal. Pancasila yang merupakan moral negara sekaligus menjadi moral individu, sebagai moral individu mengatur sikap dan tingkah laku manusia (Ardhi, 2014: 1). Sila pertama

dari Pancasila yakni Ketuhanan yang Maha Esa

Sejarah lahirnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa berawal dari ketika Indonesia menyatakan kemerdekaannya, dalam sidang BPUPKI yang dilanjutkan dengan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), kemudian lebih mengerucut menjadi Panitia Sembilan membahas dasar negara, kelompok Islamis menginginkan agar negara Indonesia berdasar atas “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Namun kelompok nasional sekuler menolak keinginan tersebut dengan alasan adanya keberatan dari wakil-wakil Indonesia bagian timur atas rumusan “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” untuk ikut disahkan menjadi bagian dasar negara. Untuk menjaga integrasi bangsa yang baru diproklamasikan, Soekarno-Hatta menemui wakil-wakil golongan Islam. Semula, wakil golongan Islam, keberatan dengan usul penghapusan itu. Namun setelah diadakan konsultasi mendalam akhirnya mereka menyetujui rumusan tujuh kata yang dikenal dengan Piagam Jakarta tersebut diganti dengan kata “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 (Kamaruddin, 2013: 167-168)

Wanita Buddhis

Organisasi merupakan wadah sekumpulan manusia yang mempunyai budaya hasil kesepakatan bersama dalam mencapai tujuan. Menurut Jones budaya organisasi diartikan sebagai sekumpulan nilai dan norma hasil berbagai yang mengendalikan interaksi anggota organisasi satu sama lain dan dengan orang di luar organisasi (Ernawati, 2018: 344), sedangkan menurut Makmuri budaya organisasi sebagai sebuah corak dari asumsi-asumsi dasar yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi problem-problem kelompok dari Adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja

dengan baik (Awaluddin, 2018 :56). Organisasi wanita Buddhis diantaranya adalah organisasi WBI dan Wandani

1. WBI

Awal perkembangan organisasi wanita Buddhis dimulai sejak bangkitnya kembali agama Buddha di Indonesia sekitar tahun 1950-an, dimana telah terdapat seksi-seksi wanita dari berbagai vihara yang kemudian pada tahun 1970-an terbentuk organisasi dan koordinator berbagai cabang dari seksi wanita Buddhis. Saat itu tidak ada sekte atau majelis agama, semuanya masih merupakan kesatuan dari perjuangan umat Buddha di bawah Panji Persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia (PUUI). Pada tanggal 14 Juli 1973 terbentuk wanita Buddhis Indonesia . Pada tahun 1976 diadakan reorganisasi di Bandung. Hasil reorganisasi diantaranya terbentuk organisasi wanita Buddhis dengan bantuan Sangha Agung Indonesia dapat dibentuk/dikoordir wanita-wanita yang mewakili vihara-vihara dari 18 provinsi. Wadah organisasi wanita adalah Wanita Buddhis Indonesia dengan ketua umum Dr. Parwati Soepangat, M.A. Pada tahun 1986 dimulailah usaha-usaha pendekatan untuk melaksanakan kongres pertama. Pada tanggal 7 Januari 1987 pengurus pusat WBI diterima oleh Direktur Urusan Agama Buddha dan mengadakan rapat bersama dengan pengurus Walubi dan Majelis-Majelis agama Buddha untuk rancangan kongres pertama. Pada tanggal 17 Februari 1987 di gedung wanita Nyi Ageng Serang, Jakarta kongres wanita Buddhis Indonesia dihadiri lebih dari 1000 orang (<https://kowani.or.id>)

WBI dalam mencapai tujuan organisasi bertumpu pada visi dan misi. Visi WBI adalah menjadi organisasi wanita Buddhis yang besar dan aktif dalam hal sistem manajemen, cakupan wilayah, jumlah anggota dan cakupan aktivitas melalui aktivis yang berdedikasi dan tulus serta menjaga

harkat dan martabat wanita. Sedangkan misi WBI antara lain: menghimpun dan membina potensi wanita Buddhis yang berwawasan dan bertindak sesuai Buddha Dharma melalui tranformasi diri dan tranformasi sosial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai inklusivisme, pluralisme, universalisme, dan non sektarian serta berkeyakinan kepada Dharmakaya (Sanghyang Adi Buddha/Tuhan yang Maha Esa) (<https://kowani.or.id>)

2. Wandani

Organisasi wanita Buddhis Wandani berdiri pada tanggal 19 Desember di Vihara Mendut Magelang Jawa Tengah. Wandani merupakan organisasi wanita Theravada Indonesia yang didirikan untuk menampung aspirasi seluruh wanita Buddhis Theravada di Indonesia yang mewakili perempuan Buddhis dalam forum nasional maupun internasional, memperjuangkan hak-hak perempuan demi terhapusnya kekerasan terhadap perempuan dan tercapainya kemitraan pria dan wanita, serta meningkatkan kebahagiaan lahir batin perempuan Buddhis Indonesia. Wandani mengajak seluruh wanita Buddhis di Indonesia untuk bergabung menambah kebajikan bersama, agar segera terbebas dari semua dukha dan mencapai kebahagiaan sejati. Wandani mempunyai slogan “Terus berjuang demi kebaikan”. Saat ini, Wandani telah memiliki 20 pengurus daerah, 101 pengurus cabang, dan 48 pengurus anak cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. (<http://sanghatheravadaindonesia.or.id>).

Teori Feminisme

Teori sosiologis feminis mencoba menyediakan sistem gagasan mengenai kehidupan manusia yang melukiskan wanita sebagai objek dan subjek. Teori feminisme berkembang berdasarkan esensial mengenai makna kategori

perempuan. Teori feminisme memiliki sejumlah varian yang memiliki perbedaan pandangan, khususnya dalam melihat asal usul dan faktor penyebab subordinasi perempuan. Menurut Chafetz teori feminisme dibedakan menjadi empat varian yakni teori standpoint, hierarki gender, ras, dan kelas, perbedaan gender tingkat mikro, dan perbedaan gender tingkat makro dan meso (Haryanto, 2012: 111)

Wanita menurut Nur Syam terbagi menjadi beberapa pandangan, diantaranya pandangan teologis dan sosiologis. Pandangan teologis menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Perempuan adalah tulang rusuk lelaki, sehingga posisinya dalam relasi antara lelaki dan perempuan adalah relasi yang tidak seimbang. Laki-laki lebih superior sementara perempuan lebih inferior. Pandangan ini ada yang diangkat dari teks ajaran agama bahwa yang bisa menjadi pemimpin adalah hanya laki-laki, sementara perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Sedangkan pandangan sosiologis bahwa dalam banyak hal, perempuan lebih banyak diposisikan dalam ranah domestik ketimbang ranah publik. Dalam perspektif sosiologis dinyatakan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Relasi antara laki-laki dan perempuan berada di ruang rumah tangga, sehingga perempuan lebih banyak berada di ruang domestik tersebut (Zuhriyah, 2018: 251)

Ben Agger menyatakan bahwa prestasi besar dari teori feminis adalah bahwa bukan hanya tentang pemahaman, namun juga tentang tindakan. Feminis membentuk kesadaran yang dibangun oleh pengalaman perempuan yang khas tentang kebenaran, pengetahuan dan kekuasaan. Feminisme tidak lebih hanya diterima sebagai entitas yang secara substansial tercela dan tidak perlu diberi ruang (Dzuhayatin, 2000: 235).

Perjuangan perempuan Indonesia diranah publik, tidak terlepas dari peran berbagai tulisan di dunia sastra. Dimasa lalu, isu-isu feminisme digambarkan dalam beberapa novel Indonesia masa lampau seperti Azab dan Sengsara

(Merari Siregar, 1920), Sitti Nurbaya (Marah Rusli, 1922), Kehilangan Mestika (Hamidah, 1935), Layar Terkembang (Sutan Takdir Alisyahbana, 1936), Manusia Bebas (Soewarsih Djojo Puspito, 1944), Widyawati (Arti Purbani, 1948) merupakan karya sastra yang indah yang menyuguhkan cerita mengenai perempuan yang terdidik (Wiyatmi, 2002:7). Novel-novel ini mengangkat isu-isu kesetaraan perempuan dalam masyarakatnya yang kental dengan suasana patriarkhi. *Setting* cerita dan berontak Sitti Nurbaya dalam novel memberi gambaran yang jelas tentang kesenjangan dan pembaca diajak untuk membentuk opini, pengetahuan dan pemahaman tentang keadilan. Seperti yang telah diuraikan di atas, tahun 1960 an, tujuan-tujuan politik feminis terfokus pada penentuan perempuan agar sederajat dengan laki-laki (Ollenburger, 2002:20).

Teori feminisme terbagi menjadi menjadi feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis. Unsur pokok patriarkis feminisme radikal adalah adanya kontrol terhadap wanita melalui kekerasan, feminisme sosialis menitikberatkan patriarkis dan kelas sebagai sumber penindasan, feminisme sosialis mempunyai tujuan menghilangkan institusi keluargasehingga masyarakat egaliter dapat tercipta, mengubah sistem nilai dan agama yang menurut paradigmasosial konflik adalah sebuah superstruktural yang dapat diubah. Feminisme kultural menitikberatkan pada bentuk perilaku manusia yang paling diberikan. Untuk melihat pandangan ideal melalui maskulinitas, dan cap-cap yang diberikan kepada feminisme kultural mendefinisikan kembali feminis dalam suatu kerangka positif. Jessie Bernard dalam Ollenburger mendefinisikan eksistensi wanita sebagai suatu realitas unik yang memberikan (1) suatu sistem terintegrasi yang sangat penting bagi pertahanan keluarga, (2) cinta atau etos tugas, dan (3) suatu loncatan budaya melalui kesadaran yang nyata melalui perilaku verbal/non verbal atau melalui teknologi-teknologi sendiri. Feminisme pascastrukturalis

memfokuskan pada cara-cara pemecahan masalah secara individual, seperti diskriminasi ekonomi (Umar. 2005: 207)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam aspek spiritual dan sosial pada Wanita Buddhis Kabupaten Jepara. Melalui pendekatan etnografi peneliti ingin memahami lebih mendalam mengenai perilaku-perilaku wanita Buddhis dalam bidang spiritual dan sosial. Alasan menggunakan pendekatan etnografi karena melalui pendekatan ini dianggap lebih mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas mengenai feminisme wanita Buddhis di Kabupaten Jepara. Menurut Creswell, penelitian etnografi dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang atau pola 'kaidah-kaidah' (*rules*) yang mendasari sesuatu yang 'dialami' atau 'dimiliki' (*shared*) oleh sekelompok orang secara bersama, seperti tingkah laku, bahasa, nilai-nilai, adat-istiadat dan keyakinan (Hanifah, 2010: 4).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait kegiatan wanita Buddhis Jepara dalam melakukan kegiatan spiritual dan sosial sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Pembahasan

Kabupaten Jepara berdasarkan data dari BPS tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Jepara jika dilihat dari jenis agama yang berkembang, yakni agama Islam sebanyak 1.114.476 jiwa, Kristen sebanyak 22.409 jiwa, Katolik sebanyak

1.107 jiwa, Hindu sebanyak 857, dan Buddha sebanyak 11.500 jiwa. Agama Buddha yang berkembang di Kabupaten Jepara terdiri dari sekte Theravada, Majelis Buddhayana, dan Tri Dharma. Tempat ibadah agama Buddha di Jepara sebanyak 39 Vihara dan 2 TITD (Tempat Ibadah Tri Dharma).

Wanita Buddhis di Kabupaten Jepara pada dasarnya mempunyai peran ganda dalam kehidupan sosial keagamaan, yakni berperan dalam kehidupan sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan pengurus organisasi vihara. Peran ganda yang dilakukan oleh para wanita Buddhis Jepara tersebut merupakan kewajiban yang harus dijalani dengan berbagai resiko. Peran domestik yang dilakukan oleh wanita Buddhis Jepara yakni mengurus rumah tangga seperti kewajiban mengurus orangtua, suami dan anak. Sedangkan dalam sektor publik wanita Buddhis terbagi dalam pekerjaan dan berorganisasi. Bekerja dilakukan didasari untuk menambah penghasilan dan mencari kesibukan, sedangkan berorganisasi pada kegiatan keagamaan didasari dengan panggilan hati nurani dan loyalitas pada agama. Perilaku wanita Buddhis Jepara dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bidang spiritual dan sosial dilakukan sebagai rutinitas berdasarkan kebutuhan dan kewajiban.

Kegiatan Spiritual

Perilaku spiritual dan sosial pada wanita Buddhis Jepara tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku spiritual terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di vihara maupun di luar vihara. Perilaku spiritual yang dilakukan oleh wanita Buddhis Jepara diantaranya uppidana, pujabakti, meditasi, retret, pabbaja anak-anak, attasila, dhammayatra, pattidana, pradaksina, kegiatan Minggu Pon, kegiatan Minggu Kliwon, dan kegiatan Minggu Legi. Sedangkan kegiatan sosial tercermin pada kegiatan anjangsana, saling

mendukung kegiatan keagamaan, dan saling menghormati hari raya. Uppidana merupakan kegiatan pertemuan setiap satu bulan sekali dengan melakukan pujabakti meditasi, dan sering Dharma. Uppidana WBI dan Uppidana Wandani merupakan kegiatan terpisah yang waktu dan jenis kegiatannya menyesuaikan kesepakan masing-masing. Pujabakti merupakan kegiatan rutin (Sembahyang) yang waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal masing-masing vihara. Meditasi merupakan Pemusatan pikiran ke salah satu objek. Selain melakukan meditasi wanita Buddhis Jepara juga berpartisipasi dalam mengikuti retret yang diselenggarakan oleh WBI Pusat di Cipanas yakni latihan meditasi Vipassana Bhavana.

Kegiatan lain yang dilakukan wanita Buddhis Jepara, khususnya WBI yakni membantu penyelenggaraan kegiatan Pabbaja anak-anak yang berpusat di Vihara Bodhi Kalingga Senggrong. Penyelenggaraan kegiatan ini dilakukan pada saat liburan sekolah, dengan tujuan mendidik anak-anak dalam peningkatan spiritual, mulai kelas 4 SD sampai anak SMA. Dhammayatra yakni kegiatan mengunjungi tempat-tempat suci Agama Buddha seperti candi Borobudur, candi Sewu, Candi Plaosan dan lainnya sampai dengan berkunjung ke India seperti Taman Lumbini, Buddha Gaya, Taman Rusa Isipatana, dan Kusinara. Strategi pelaksanaan Dhammayatra yakni dengan cara menabung sampai dengan dapat terkumpul dana untuk transportasi dan akomodasi selama satu bulan di India. Pattidana yakni kegiatan pelimpahan jasa kepada leluhur, seperti peringatan kematian selama 7 hari, 49 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan 1000 hari ataupun waktu-waktu lainnya juga bisa digunakan untuk upacara pattidana, baik secara kolektif maupun individu. Pradaksina merupakan kegiatan penghormatan pada tempat suci seperti vihara dengan cara berjalan memutar searah jarum jam sebanyak tiga kali mengelilingi vihara. Kegiatan Minggu Kliwon merupakan pertemuan rutin ibu-ibu Wandani, Kegiatan Minggu Pon merupakan

pertemuan rutin, dan Kegiatan Minggu Legi merupakan pertemuan rutin Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu WBI dan Wandani

Kegiatan Sosial

Perilaku sosial wanita Buddhis Jepara diantaranya melaksanakan anjangsana, saling mendukung kegiatan keagamaan, dan saling mengucapkan selamat hari raya. Kegiatan anjangsana adalah kegiatan melakukan kunjungan ke rumah-rumah umat, dalam rangka kegiatan pujabakti, mengucapkan hari raya atau kegiatan lainnya. Saling mendukung kegiatan keagamaan terlihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan yakni saling menghormati, seperti saling mengundang agama lain dalam kegiatan keagamaan, contoh ketika Dhammasanti waisak atau ulang tahun vihara mengundang agama lain demikian juga sebaliknya umat Buddha juga

diundang pada kegiatan agama lain. Selain itu juga saling mengucapkan selamat hari raya seperti di Desa Simo dan Senggrong telah menjadi budaya, begitu juga di daerah lainnya.

Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Aspek Spiritual dan Sosial

Implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dari sila Pancasila sebagai ideologi bangsa tercermin dalam perilaku spiritual dan sosial wanita Buddhis Jepara. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diantaranya adalah percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya, Menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama (kerukunan hidup), saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama, dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain

Aspek Spiritual

Tabel 1
Implikasi Aspek Spiritual

Nilai Sila Pertama Pancasila	Implementasi Kegiatan	Nilai-Nilai Buddhis	Pola Perilaku Wanita Buddhis
Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya	Pujabhakti	<i>Saddha</i> (keyakinan) kepada Tiratana bertambah <i>Adithana</i> (tekad) berperilaku sesuai <i>Dhamma</i> lebih kuat Indra (<i>samvara</i>) akan terkendali karena pikiran diarahkan untuk pujabakti Menimbulkan perasaan puas (<i>Santutthi</i>) karena telah berbuat baik	Dalam melaksanakan pujabakti telah menjadi rutinitas dengan jadwal kesepakatan masing-masing vihara, dalam kegiatan Pujabakti umat tidak tergantung pada satu orang pemimpin, artinya semua umat dapat memimpin pujabakti, terkecuali pada hari raya yang memimpin pujabakti seorang Pandita Buddha
	Meditasi	<i>Metta</i> (cinta kasih ke semua makhluk) <i>Upekha</i> (batin seimbang) Menimbulkan kebahagiaan (<i>Sukha</i>) dan ketenangan batin	Meditasi dilaksanakan secara rutin setelah pujabakti, pelaksanaan meditasi dipimpin oleh pemimpin pujabakti, dengan obyek meditasi diserahkan pada masing-masing umat
	Amisa Puja	<i>Sakkara</i> : memberikan persembahan materi <i>Garukara</i> : menaruh kasih serta bakti terhadap nilai-nilai luhur <i>Manana</i> : memperlihatkan rasa percaya/yakin <i>Vandana</i> : menguncarkan ungkapan atau kata persanjungan	Pelaksanaan persembahan amisa puja yang dilakukan oleh umat, dapat dilakukan secara mandiri maupun terorganisasi dalam kegiatan keagamaan vihara Umat melakukan Dhammayatra telah direncanakan sebelumnya

		<i>Saddha</i> (keyakinan) kepada Tiratana bertambah Meneladani nilai-nilai luhur Buddha Dhamma dan Sangha	(baik jangka pendek, menengah maupun panjang) dengan cara menabung, baik secara mandiri maupun di koperasi
	Dhammayatra (Indonesia dan India)		
	Athasila (Latihan delapan sila/moralitas)	<i>Saddha</i> (keyakinan) kepada Tiratana bertambah Indra (<i>samvara</i>) akan terkendali karena pikiran diarahkan pada latihan delapan moralitas	Umat melaksanakan athasila telah menjadi rutinitas pada saat hari uposatha tiap bulannya, selain itu juga dilaksanakan sebulan penuh sebelum hari Waisak

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa sila pertama Pancasila mempunyai nilai-nilai percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup, saling menghormati kebebasan menjalankan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Keempat nilai tersebut diaplikasikan oleh wanita Buddhis Jepara melalui kegiatan-kegiatan spiritual seperti pujabakti, meditasi, amisa puja, Dhammayatra dan athasila. Pujabakti merupakan kegiatan rutin (Sembahyang) yang waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal masing-masing vihara, dalam pelaksanaannya umat Buddha membaca paritta, sutra, atau mantra.

Umat Buddha yang melaksanakan pujabakti merupakan pengamalan nilai sila pertama Pancasila yakni percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Dampak pengamalan sila pertama Pancasila yakni *Saddha* (keyakinan) kepada Tiratana bertambah, *Adithana* (tekad) terhadap pengembangan sifat-sifat luhur *brahma vihara* meningkat,

Indra (*samvara*) akan terkendali karena pikiran diarahkan untuk pujabakti, dan dapat menimbulkan perasaan puas (*Santutthi*) karena telah berbuat baik.

Meditasi merupakan kegiatan pemusatan pikiran ke salah satu objek, dimana terdapat empat puluh objek yang disarankan oleh Buddha dalam pelatihan meditasi *samatha bhavana*, sedangkan daalam meditasi vipassana bhavana melakukan perenungan terhadap ketidakkekalan (*anicca*) dengan tujuan untuk melenyapkan kekotoran batin untuk memperoleh pandangan terang. Umat Buddha yang melaksanakan pujabakti akan menimbulkan kebahagiaan (*Sukha*) dan ketenangan batin, juga ketika objek meditasi menggunakan mettabhavana maka umat Buddha ikut *anumodana* (membagi kebahagiaan/memancarkan *metta* (cinta kasih ke semua makhluk).

Amisa puja merupakan bentuk penghormatan dengan materi atau benda, misalnya mempersembahkan bunga, lilin, air, dupa di altar Buddha. Melalui kegiatan amisa puja ini wanita Buddhis Jepara mampu meningkatkan *saddha* kepada Tiratana melalui persembahan materi (*sakkara*) sebagai bentuk penghormatan pada Buddha Dhamma dan Sangha.

Dhammayatra merupakan kegiatan mengunjungi tempat-tempat suci yang berhubungan dengan Dhamma. Wanita Buddhis Jepara sangat antusias untuk melaksanakan Dhammayatra, baik yang di India maupun di Indonesia. Tempat

yang dikunjungi di India antara lain Taman Lumbini, Buddha Gaya, Taman Rusa Isipatana, dan Kusinara, sedangkan tempat yang dikunjungi di Indonesia seperti Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Sewu, Candi Plaosan dan lainnya. Pola yang dilakukan oleh wanita Buddhis untuk berdamayatra yakni menabung di organisasi Buddhis atau di koperasi dalam kurun waktu yang lama, dimana untuk pergi ke India menabung lebih dari 20 tahun untuk mendapatkan uang sekitar 100 juta rupiah, Uang tersebut digunakan untuk transportasi, akomodasi, dan konsumsi selama satu bulan di India, jika ada sisa dana dikembalikan pada umat Buddha. Sedangkan untuk dhammayatra di Indonesia biasanya menggunakan dana kas vihara atau kas organisasi wanita Buddhis.

Umat Buddha yang melaksanakan dhammayatra merupakan salah satu wujud yang dilaksanakan oleh umat Buddha dalam rangka memperlihatkan rasa percaya/yakin (*Manana*), serta wujud kasih pada nilai-nilai luhur Buddha (*Garukara*). Melalui Dhammayatra umat Buddha menambah keyakinan pada Buddha (*saddha*) dengan mengucap *vandana* berlandung pada Buddha Dhamma dan Sangha. Intis dari melaksanakan dhammayatra yang dilakukan oleh wanita Buddhis Jepara yakni meneladani nilai-nilai luhur Buddha

Dhamma dan Sangha.

Perilaku wanita Buddhis lainnya dalam pengamalan sila pertama Pancasila dasar negara yakni melaksanakan *athasila*. *Athasila* merupakan latihan kedisiplinan moral dengan melaksanakan delapan sila bagi umat awam. Delapan sila tersebut meliputi bertekad melatih diri untuk menghindari menyakiti dan membunuh makhluk hidup, bertekad melatih diri untuk menghindari mengambil barang yg tidak diberikan / diijinkan (mencuri), bertekad melatih diri untuk menghindari hubungan seksual, bertekad melatih diri untuk menghindari ucapan / kata-kata tidak benar, yg kasar, memfitnah dan menyakiti makhluk lain (berbohong), bertekad melatih diri untuk menghindari segala minuman keras (serta bahan-bahan lainnya) yg dapat menyebabkan lemahnyakesadaran, bertekad melatih diri untuk menghindari makan makanan lewat tengah hari, bertekad melatih diri untuk menghindari menari, menyanyi, bermain musik, melihat permainan / pertunjukan, tidak memakai bunga-bunga, wangi-wangian dan alat kosmetik yang lain untuk tujuan menghias / mempercantik diri, dan bertekad melatih diri untuk menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yg tinggi, besar dan mewah. Melalui pelaksanaan *athasila* keyakinan (*saddha*) kepada Tiratana bertambah, selain itu indra (*samvara*) akan terkendali karena pikiran diarahkan pada latihan delapan moralitas

Aspek Sosial

Tabel 2
Implikasi Aspek Sosial

Nilai Sila Pertama Pancasila	Implementasi Kegiatan	Nilai-Nilai Buddhis	Pola Perilaku Wanita Buddhis
Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya	Uppidana	<i>Sukha</i>	Perempuan melaksanakan <i>Uppidana</i> sebagai wujud membangun persatuan antar perempuan Buddhis
Menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama (kerukunan hidup)	Pertemuan Minggu Pon	<i>Chanda</i> : kepuasan dan kegembiraan di dalam mengerjakan hal-hal yang sedang dikerjakan.	
	Pertemuan Minggu Legi		
	Pertemuan Minggu Kliwon		
	Menyanyikan mars Jepara	<i>Avirodhana</i> (tanpa permusuhan)	Umat melaksanakan pertemuan Minggu Pon, Minggu Legi dan Minggu Kliwon sebagai sarana berkumpulnya WBI Jepara, diantara beberapa seragam pertemuan tersebut, menggunakan pakaian batik dan setiap awal pertemuan menyanyikan Mars Jepara sebagai bentuk mencintai produk lokal
Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama	Menggunakan batik (mencintai produk lokal)		
Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.	Saling mengucapkan hari raya		Saling mengucapkan hari raya keagamaan sebagai wujud rasa persaudaraan hidup Bermasyarakat
	Waisak bersama		Waisak bersama dilakukan oleh Wanita Theravada dan wanita Buddhaya dalam Dhammasanti Waisak sebagai wujud rasa persatuan intern agama Buddha

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa nilai-nilai pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa meliputi percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya, menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama (kerukunan hidup), saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama, dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain. Implementasi kegiatan yang dilaksanakan oleh wanita Buddhis Jepara yang mencerminkan sila pertama Pancasila dalam aspek sosial diantaranya kegiatan Uppidana, arisan, saling mengucapkan hari raya, dan Dhammasanti Waisak yang dilaksanakan secara bersama-sama.

Kegiatan *uppidana* merupakan kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan oleh wanita Buddhis Jepara setiap satu bulan sekali dengan melakukan pujabakti meditasi, dan sering Dharma.

Uppidana dilakukan oleh wanita Buddhis se-Kabupaten Jepara dengan tempat pertemuan bergiliran antara vihara satu dengan lainnya. *Uppidana* WBI dan *Uppidana* Wandani merupakan kegiatan terpisah yang waktu dan jenis kegiatannya menyesuaikan kesepakan masing-masing.

Dalam kegiatan Minggu Pon dan Uppidana ataupun dalam kegiatan pujabakti vihara terdapat kegiatan arisan sebagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh wanita Buddhis Jepara. Waktu pelaksanaan dan besaran dana arisan disepakati oleh masing-masing organisasi. Selain arisan, perilaku wanita Buddhis dalam bidang sosial kemasyarakatan yakni saling mengucapkan hari raya, seperti di Desa Simo dan Senggrong telah menjadi budaya, demikian juga terjadi di tempat lain, yakni secara bergantian mengucapkan hari raya antar pemeluk agama. Umat Buddha yang melakukan kegiatan *uppidana*, arisan, saling

mengucapkan hari raya, dan mengadakan kegiatan waisak secara bersama-sama maka toleransi, kedamaian, dan tanpa permusuhan (*Avirodhana*) dapat terwujud, sehingga menimbulkan kebahagiaan (*Sukha*) dan kepuasan (*Chanda*) hidup sebagai umat beragama dan bermasyarakat.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, penulis menyimpulkan implementasi perilaku spiritual wanita Buddhis Jepara dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa telah membentuk pola perilaku dalam bentuk *saddha*, yakni berlandung pada Buddha Dharma Sangha yang tercermin dalam pikiran, sikap, dan perbuatan dengan memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk, sehingga kebahagiaan hidup tercapai dengan cara meneladani nilai-nilai luhur Buddha Dhamma. Demikian juga implementasi sosial wanita Buddhis jepara juga membentuk pola perilaku yang mencerminkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa yakni saling hormat menghormati sesama pemeluk agama tanpa didasari rasa permusuhan satu dengan lainnya, sehingga terbentuk kebahagiaan hidup bertoleransi dan kedamaian di lingkungan wanita Buddhis Jepara tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa wanita Buddhis Jepara memiliki fungsi ganda dalam menjalankan perannya yakni sebagai peran domestik dan peran publik. Peran domestik yakni mengurus rumah tangga, seperti mengurus suami dan anak, sedangkan peran publik bekerja dan berorganisasi. Peran publik yang dilakukan oleh wanita Buddhis Jepara dalam hal bekerja dipengaruhi oleh menambah penghasilan dan mencari kesibukan, sedangkan peran publik dalam bidang organisasi dipengaruhi oleh faktor panggilan hati nurani dan loyalitas pada perkembangan agama. Jika dilihat dari teori feminisme, pola perilaku wanita Buddhis Jepara sejalan dengan teori feminisme jenis feminisme kultural, dimana Feminisme kultural menitikberatkan pada bentuk perilaku manusia yang paling diberikan. Untuk melihat pandangan ideal melalui maskulinitas, dan cap-cap yang diberikan

kepada feminisme kultural mendefinisikan kembali feminis dalam suatu kerangka positif. Jessica Bernard dalam Ollenburger mendefinisikan eksistensi wanita sebagai suatu realitas unik yang memberikan

(1) suatu sistem terintegrasi yang sangat penting bagi pertahanan keluarga, (2) cinta atau etos tugas, dan (3) suatu loncatan budaya melalui kesadaran yang nyata melalui perilaku verbal/non verbal atau melalui teknologi-teknologi sendiri.

Dalam menjalankan fungsinya, wanita Buddhis Jepara menitikberatkan pada keberlangsungan rumah tangga, dimana tercukupinya kebutuhan keluarga sangat diutamakan, bukan hanya kebutuhan materi, namun wanita Buddhis Jepara juga mengedepankan spiritualitas dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Berdasarkan pola perilaku wanita Buddhis Jepara dikaitkan dengan nilai-nilai Buddhis dan Nilai-Nilai Pancasila dalam bentuk implementasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pola pemikiran wanita Buddhis Jepara sudah semakin maju dan mengalami internalisasi perubahan sosial masa kini mengenai persamaan hak dan kewajiban seperti laki-laki di ruang publik, meskipun tidak pada posisi tertinggi seperti halnya laki-laki. Hal ini terlihat dari status perempuan domestik sudah mulai bergeser ke arah publik seperti bekerja dan berorganisasi. Perempuan yang bekerja maupun berorganisasi berusaha menyeimbangkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Pergeseran fungsi peran perempuan Buddhis jepara, selaras dengan teori feminisme kultural mengikuti perubahan ilmu dan teknologi di era globalisasi

Simpulan

1. Bentuk perilaku spiritual yang dilakukan oleh wanita Buddhis Jepara diantaranya uppidana, pujabakti, meditasi, retreat, pabbaja anak-anak, attasila, dhammayatra, pattidana, pradaksina, kegiatan Minggu Pon, kegiatan Minggu Kliwon, dan kegiatan Minggu Legi.

Sedangkan kegiatan sosial tercermin pada kegiatan anjongsana, saling mendukung kegiatan keagamaan, dan saling menghormati hari raya.

2. Implementasi perilaku spiritual wanita Buddhis Jepara dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa telah membentuk pola perilaku dalam bentuk *saddha*, yakni berlindung pada Buddha Dharma Sangha yang tercermin dalam pikiran, sikap, dan perbuatan dengan memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk, sehingga kebahagiaan hidup tercapai dengan cara meneladani nilai-nilai luhur Buddha Dhamma. Demikian juga implementasi sosial wanita Buddhis jepara juga membentuk pola perilaku yang mencerminkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa yakni saling hormat menghormati sesama pemeluk agama tanpa didasari rasa permusuhan satu dengan lainnya, sehingga terbentuk kebahagiaan hidup bertoleransi dan kedamaian di lingkungan wanita Buddhis Jepara tinggal.

Daftar Pustaka

- Ardhi, Muhlis. 2014. Implementasi Nilai-Nilai Moral Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Etika Profesi Guru di SMP Negeri 2 Boyolali. *Naskah Publikasi* Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Awaluddin, Murtiadi. 2018. Penguatan Peran Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi dalam Mengoptimalkan Kinerja Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui Kepuasan Kerja. *Jurnal Manajemen, Ide dan Inspirasi* Juni, Vol. 5 No.1, 2018 Hal. 53-67
- Dzuhayatin, Fakhri, Mansour, (et.al.). 2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti
- Ernawati. 2018. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap kinerja Pegawai pada Kantor PT.Telkom Di Samarinda. *eJournal Administrasi Bisnis*, Volume 6, Nomor 1, 2018: 341 – 354
- Gusal, La Ode. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296
- Hanifah, Ninip. 2010. *Penelitian Etnografi dan penelitian Grounded Teory*. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Yogyakarta: Ar Ruzz media
- Kamaruddin. 2013. Dimensi sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam perspektif HAM Islam. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 3, No. 1, 2013
- Kristiono, Natal. 2017. Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Harmony* Vol.2 No. 2
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Najib. 2014. *Pendidikan Nilai, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Ollenburger, Jane C dan Hellen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia
- Umar, Muthiah. 2005. *Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial*. *Jurnal Mediator* Vol 6 No 2

Desember 2005

Zuhriyah, Lailatuzz. 2018. Perempuan,
Pendidikan dan Arsitek Peradaban
Bangsa. *Martabat: Jurnal
Perempuan dan Anak* Vol. 2, No. 2,
Desember 2018

Sumber internet

Koalisi Perempuan (<http://www.koalisiperempuan.or.id>).

Wanita Buddhis Indonesia (<https://kowani.or.id>)

Wanita Theravada Indonesia (<http://sanghatheravadaindonesia.or.id>).

